



Pelaksanaan Fungsi Keluarga Ibu Tunggal Disabilitas Fisik Pad Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) Kota Pekanbaru

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Ahdha Syakilah Universitas Riau ahdha.syakilah3582@student.unri.ac.id Siti Sofro Siddid Universitas Riau sitiosofrosidiq@lecturer.unri.ac.id	ISSN: 2808-1307 Vol. 5, No. 2, Agustus 2025 https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Syakilah, A., & Siddid, S. S. (2025) Pelaksanaan Fungsi Keluarga Ibu Tunggal Disabilitas Fisik Pad Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) Kota Pekanbaru. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5 (2), 2809-2818.

Abstrak

Fungsi keluarga yakni peran atau tugas serta tanggung jawab yang dijalankan didalam keluarga untuk memenuhi semua kebutuhan fisik, emosional, sosial dan spiritual anggota keluarga dan menjaga keberlangsungan kehidupan bersama, melalui fungsi keluarga ini akan dibentuk karakter dan juga kesiapan individu untuk kehidupan dalam bermasyarakat. Penelitian ini mendeskripsikan dan juga menganalisis pelaksanaan fungsi keluarga yang dijalankan oleh ibu tunggal penyandang disabilitas fisik yang ada di Pekanbaru dan juga Ibu tunggal disabilitas fisik yang menghadapi tantangan ganda dalam pelaksanaan fungsi keluarga sebagai orangtua tunggal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Informan pada penelitian ini adalah perempuan penyandang disabilitas yang sudah bercerai (hidup/mati) dan mempunyai anak yang masih berusia kurang dari 18 tahun atau masih tinggal bersama dan juga bertempat tinggal dan juga bekerja di Kota Pekanbaru. Hasil penelitian di temukan bahwa ibu tunggal disabilitas menjalankan fungsi keluarga tanpa adanya bantuan dari ayah anak-anaknya, namun dapat menjalankan fungsi-fungsi keluarga dengan baik dan juga dengan cara mereka sendiri, dan dalam pelaksanaan fungsi keluarga terdapat tantangan-tangan yang harus dihadapi oleh ibu tunggal disabilitas seperti keterbatasan fisik yang dimiliki oleh mereka, latar Pendidikan yang rendah, fasilitas publik yang belum ramah untuk disabilitas, diskriminasi dari orang banyak mengenai penyandang disabilitas yang dianggap tidak mampu untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki dan memiliki kehidupan normal seperti kebanyakan orang.

Kata Kunci : Disabilitas, Fungsi Keluarga, Ibu Tunggal

Abstract

Family functions refer to the roles, duties, and responsibilities carried out within a family to fulfill the physical, emotional, social, and spiritual needs of its members, while also ensuring the sustainability of family life. Through these functions, individual character development and social readiness are cultivated. This study aims to describe and analyze the implementation of family functions by single mothers with physical disabilities in Pekanbaru, who face dual challenges in performing these roles as both caregivers and heads of households. This research adopts a descriptive qualitative approach, employing data collection methods such as in-depth interviews, observation, and documentation. The participants in this study are women with physical disabilities who are divorced (either due to separation or the death of a spouse), have children under the age of 18 or who are still living with them, and reside and work in the city of Pekanbaru. The findings reveal that single mothers with physical disabilities carry out family functions without support from the children's fathers. Nevertheless, they are able to fulfill these functions effectively and in their own unique ways. In doing so, they encounter various challenges, including physical limitations, low educational backgrounds, inadequate public facilities for persons with disabilities, and social discrimination—stemming from societal perceptions that individuals with disabilities are incapable of realizing their potential or living normal lives like others.

Keywords: Disability, Family Function, Single Mother

A. Pendahuluan

Keluarga merupakan lembaga atau Intitusi terkecil atau pertama bagi individu dan juga lembaga paling dasar di masyarakat. Didalam keluarga ini terdapat fungsi-fungsi yang mesti dijalankan oleh setiap anggotanya sesuai dengan perannya masing-masing, pada keluarga juga terjadi proses sosialisasi yang didalamnya mengandung semua nilai dan norma-norma yang akan digunakan untuk bekal individu untuk bersosialisasi ke lembaga yang lebih besar yaitu masyarakat. Keluarga menjadi penentu terbentuknya karakter anak akan mengarah kemana, dan akan seperti apa nantinya, hal ini menandakan bahwa peranan keluarga sangat penting bagi setiap anak atau individu. Keluarga menurut Ernest Burgess dan Harvey Locke adalah sekelompok manusia yang disatukan oleh jalinan perkawinan ,darah, atau adopsi, yang membentuk sebuah rumah tangga , untuk berinteraksi dan berkomunikasi dalam aturan sosial mereka (suami dan istri, ayah dan ibu, laki-laki dan perempuan, adik dan kakak) untuk menciptakan dan mengembangkan suatu kulltur (Sua'adah, 2005)

Keluarga meliputi ayah, ibu dan anak, serta masing-masing anggota keluarga memiliki peran dan tanggung jawab tersendiri yang tentunya harus dijalankan demi keberhasilan pelaksanaan fungsi dalam keluarga (Pramiro, 2019). Hal ini sejalan dengan dengan teori fungsionalisme dari Emile Dhurkheim, yang dalam keluarga normal di masyarakat kita terdapat peran atau fungsi dari masing-masing anggota keluarga,dan apabila ada anggota keluarga yang tidak menjalankan fungsinya maka akan terbentuk suatu keadaan tidak seimbang yang nantinya akan menimbulkan konflik. Adapun fungsi keluarga menurut Jalaudin, yaitu terdiri atas tujuh fungsi diantaranya fungsi ekonomi,fungsi, sosial, fungsi edukatif, fungsi protektif, fungsi religius, fungsi rekreatif, dan fungsi afeksi (Awaru, 2021)

Peran orang tua untuk menciptakan suasana harmonis serta hangat sangatlah berpengaruh dalam proses sosialisasi anak, karna dengan begitu akan memudahkan anak dalam proses pengembangan sosial anak. Melihat begitu pentingnya peran keluarga bagi tumbuh kembang kehidupan social seorang anak untuk di bawa kelingkungan sosial yang lebih luas yaitu kehidupan bermasyarakat. Melihat dari keadaan masyarakat kita yang sudah mengalami penggeseran fungsi dalam keluarga, yang merupakan imbas dari perkembangan zaman yang dulunya seorang perempuan hanya berlaku sebagai ibu rumah tanggayang hanya mengurus pekerjaan rumah saja, mengalami perkembangan berupa perempuan dapat mengakses pendidikan yang lebih tinggi serta terjun ke dunia kerja. Begitu juga pada keluarga yang juga megalami penggeseran pelaksanaan fungsi didalamnya (Syahas, 2019)

Dalam hal ini terdapat fenomena keluarga dengan orang tua tunggal perempuan yang terasa tidak aneh lagi pada zaman sekarang, fenomena ini bisa saja terjadi karna berbagai faktor, seperti perceraiaan atau ditinggal mati suami dan status sebagai *single mom by choice* (perempuan yang memiliki anak tapi tidak menikah). Fenomena-fenomena orang tua tunggal

perempuan (ibu) ini menjadi suatu yang lumayan sering kita jumpai di perkotaan, karna jika dilihat dari segi angka perceraian, maka angka perceraian di kota lebih tinggi dibanding desa, dan juga istilah *single mom by choice* ini atau perempuan yang memiliki anak tapi tidak menikah lebih banyak di jumpai di perkotaan, karna istilah ini masih sangat asing bagi masyarakat pedesaan dan dianggap sebagai aib (Sugiarto & Fida, 2022). Banyak sekali dijumpai fenomena-fenomena orang tua tunggal perempuan ini di perkotaan, yang menandakan adanya perubahan pada stuktur keluarga yang dulunya peran ayah hanya bisa dijalankan oleh laki-laki, namun sekarang peran tersebut dapat juga dijalankan oleh perempuan dan tanpa melepaskan perannya sendiri sebagai ibu. Keadaan tersebut menjadikan perempuan mendapatkan peran ganda yaitu peran sebagai ibu dalam mengurus anak dan juga peran sebagai ayah yang bertanggung jawab atas urusan pemenuhan kebutuhan hidup keluarga atau tulang punggung keluarga (Setiawan, 2022)

Namun dalam hal ini bagaimana orang tua tunggal perempuan penyandang disabilitas menjalankan perannya sebagai ibu dan juga ayah dalam upaya pemenuhan fungsi keluarga bagi anak-anaknya menjadi suatu topik yang menarik untuk dibahas, mengingat bahwa kaum disabilitas tidak jarang mendapat perlakuan diskriminasi oleh masyarakat akibat kondisi mereka yang dianggap tidak kompeten dalam menjalankan suatu pekerjaan bahkan yang paling parah perempuan disabilitas dianggap tidak mampu untuk melahirkan serta membesarkan anak. Penyandang Disabilitas sendiri dijelaskan dalam UU no 8 Tahun 2006 pasal 1, "Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak" (UU RI No 8 Tahun 2006 Tentang Disabilitas, 2016). Penyebab disabilitas ini bisa dikarenakan oleh kecelakaan, sakit atau bawaan lahir (sejak lahir). Stigma masyarakat yang menganggap bahwa perempuan disabilitas tidak bisa untuk menikah, melahirkan, membesarkan anak dan bekerja layaknya manusia normal pada umumnya, mungkin sering dialami oleh para disabilitas perempuan di lingkungan masyarakat. Hal ini menjadi suatu hal yang menarik untuk di ungkapkan dalam penelitian ini bahwa stigma yang berlaku di masyarat tidak semuanya benar, perempuan disabilitas bisa berkeluarga serta memiliki anak, bahkan menjadi orang tua tunggal untuk anak-anaknya (Suyanto & Susanti, 2023)

Pekanbaru merupakan kota dengan jumlah disabilitas yang lumayan banyak, Dinas Sosial Pekanbaru mencatat erdapat sebanyak 1.243 peyandang disabilitas anak-anak dan dewasa yang ada di Pekanbaru pada tahun 2023 (Dinas Sosial Pekanbaru, 2023).

Tabel 1. 1
Jumlah Disabilitas di Kota Pekanbaru Tahun 2024

No	Jenis Disabilitas	Jenis Kelamin	
		Laki-laki	Perempuan
1	Disabilitas Fisik	182	145
2	Disabilitas Intelektual	68	63
3	Disabilitas Mental	154	81
4	Disabilitas Sensorik	74	65
Total		478	354

Sumber : Dinas Sosial Pekanbaru, 2024

Mengacu pada data yang di yang diperoleh dari Dinas Sosial Kota Pekanbaru dapat kita ketahui bahwa jumlah penyandang disabilitas fisik merupakan jenis disabilitas yang paling banyak jumlah penyandangannya, baik itu laki-laki maupun perempuan. Disabilitas fisik merupakan jenis disabilitas yang mudah dikenali karna jenis disabilitas fisik berupa kelainan pada bentuk tubuh, seperti anggota gerak dan otot, berkurangnya fungsi tulang, otot maupun syaraf-syaraf yang ada pada manusia, dan disabilitas ini sangat mudah diketahui atau di kenali. Dari semua jumlah perempuan disabilitas terdapat juga beberapa orang yang juga seorang orang tua tunggal perempuan yang tentu saja mempunyai peran ganda berupa tanggung jawab untuk mengurus serta menafkahi anak-anaknya.

Ibu tunggal penyandang disabilitas memiliki tantangan yang lebih besar tentunya ketimbang dengan orang tua tunggal lainnya, mengingat keadaan mereka yang mengalami keterbatasan dan juga diskriminasi yang mereka terima akibat kondisi mereka mengakibatkan kesulitan dalam mencari nafkah untuk anak-anaknya atau kesulitan dalam mengurus anak-anaknya (Akbar, 2021). Fenomena ibu tunggal disabilitas menjadi sesuatu fenomena yang perlu

pendalam mengenai kehidupan mereka dalam hal pemenuhan kebutuhan untuk anak-anaknya dan juga dirinya sendiri, dan juga bagaimana ibu tunggal disabilitas mengurus dan juga merawat anak-anaknya serta memberikan pemahaman akan norma serta nilai yang ada di masyarakat, dan juga bagaimana ibu tunggal ini membentuk anak-anaknya agar menerima diri mereka sebagai anak dari penyandang disabilitas. Jika dilihat dari keadaan yang ada tantangan yang dihadapi oleh ibu tunggal disabilitas bisa berasal dari dalam (*internal*) dan luar (*ekternal*), tantangan dari dalam (*internal*) bisa berupa tantangan akibat dari keterbatasan fisik yang dimiliki oleh ibu tunggal disabilitas yang menyebabkan terbatasnya gerak dan menimbulkan rasa minder, sedangkan tantangan dari luar (*external*) bisa berupa lingkungan social dan ekonomi yang memberi batasan untuk mereka dalam berpartisipasi untuk memenuhi kebutuhan hidup dia dan anak-anaknya akibat dari persepsi yang menganggap bahwa seorang disabilitas tidak bisa melakukan suatu pekerjaan dengan baik akibat keadaan mereka yang keterbatasan, tidak hanya itu ibu tunggal disabilitas fisik juga harus mampu menumbuhkan rasa penerimaan diri pada dirinya dan juga anak-anaknya, merupakan suatu tugas dan juga tantangan yang mesti dihadapi oleh semua ibu disabilitas.

Banyaknya jumlah perempuan disabilitas serta fenomena Ibu tunggal disabilitas di perkotaan terkhususnya kota Pekanbaru menjadi latar belakang peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul "Pelaksanaan Fungsi Keluarga Ibu Tunggal Disabilitas Fisik di Pekanbaru" diharapkan hasil penelitian ini menjadi sumber informasi serta referensi bagi pembaca dan peneliti selanjutnya, serta diharapkan hasil penelitian ini dapat memperluas kajian keilmuan Sosiologi, khususnya Sosiologi Keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan fungsi keluarga yang dilakukan oleh ibu tunggal disabilitas Pekanbaru dan juga untuk mengetahui tantangan yang dihadapi ibu tunggal disabilitas dalam upaya pelaksanaan fungsi keluarga. Sehingga hasil dari penelitian ini bisa menjadi sumber informasi, referensi, serta bahan masukan untuk penelitian selanjutnya.

B. Metodologi

Metode yang digunakan peneliti adalah metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami sebuah fenomena secara mendalam (Sahir, 2022). Jadi peneliti akan menjadi kunci dalam pengumpulan data, dengan turun langsung kelapangan secara aktif dan menemukan data dan fakta yang ada mengenai pelaksanaan fungsi keluarga ibu tunggal disabilitas fisik di Pekanbaru. Penelitian dilaksanakan di Kota Pekanbaru. Lokasi ini dipilih karena terdapat fenomena ibu tunggal disabilitas dan lokasi ini memenuhi tujuan peneliti karena terdapat fenomena terkait penelitian yang akan dilakukan. Selain itu alasan mengambil lokasi ini karena lokasi ini mudah dijangkau oleh peneliti sehingga memudahkan peneliti dalam proses penelitian.

Subjek penelitian merupakan individu ataupun kelompok yang menjadi sumber data atau informasi dalam penelitian. Peneliti akan memilih subjek penelitian berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dengan begitu teknik yang digunakan dalam pengambilan subjek yaitu Teknik *Purposive Sampling* dan *Snowball Sampling*. Digunakannya teknik *Purposive Sampling* karena teknik ini menggunakan atau menetapkan kriteria tertentu dalam pemilihan subjek penelitian, dalam hal ini tentunya peneliti menggunakan informan yang merupakan orang yang paling tahu atau memahami objek penelitian atau fenomena yang akan diteliti, penggunaan teknik *Purposive Sampling* ini juga bertujuan untuk memberi Batasan terhadap pengambilan sampel sesuai kriteria yang telah ditetapkan dan yang paling tau akan keadan, fakta serta jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian ini. Lalu penggunaan teknik *Snowball Sampling* dalam penelitian ini bertujuan agar memperluas atau memperdalam informasi atau data yang didapat melalui informan yang direkomendasi oleh informan awal atau dengan kata lain informan berantai, dari informan ke informan lainnya (Kaharuddin, 2021).

Dalam penelitian ini, subjek penelitian yang pertama didapat dari informasi Dinas Sosial Pekanbaru mengenai keberadaan subjek penelitian yang sesuai dengan kriteria dalam penelitian,, dan dilanjutkan dengan rekomendasi atau informasi yang didapat dari subjek yang pertama, dan begitu juga subjek yang selanjutnya.

Adapun dalam hal ini peneliti menentuka kriteria dalam pemilihan subjek penelitian yaitu sebagai berikut : Ibu tunggal atau sudah berpisah dengan suami (cerai hidup/mati) minimal 3 bulan.,Penyandang disabilitas fisik, Memiliki anak minimal usia 0- 18 tahun atau tinggal Bersama informan., Tinggal dan bekerja di Kota Pekanbaru. Informan dengan kriteria di atas dianggap mengetahui semua hal yang berkaitan dengan masalah penelitian serta dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Teknik yang digunakan untuk mendapatkan data yaitu

dengan menggunakan Teknik observasi langsung pada objek penelitian langsung menggunakan panca indra peneliti, agar mendapat kebenaran dari fenomena yang diteliti dengan mendatangi tempat tinggal informan dan mengamati semua hal yang berkaitan dengan data yang diperlukan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini observasi yang digunakan adalah observasi terstruktur yaitu dengan dirancang secara sistematis baik itu waktu dan juga tempat pada penelitian ini, selanjutnya wawancara tidak terstruktur yang dilakukan secara mendalam, selanjutnya mengumpulkan dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian dan dalam hal ini dokumentasi pada penelitian ini berupa foto saat melakukan observasi di lapangan dan juga dokumentasi yang diberikan oleh informan penelitian, yang selanjutnya data-data yang didapat akan dianalisis dengan cara reduksi data yaitu penyusunan informasi penting dan membuat data yang tidak penting agar relevan dengan penelitian, selanjutnya data yang sudah di reduksi akan disajikan dengan cara menggabungkan semua informasi yang penting, lalu dapatlah ditarik kesimpulan yang merupakan akhir dalam analisis penelitian kualitatif.

C. Hasil dan Pembahasan

Perempuan disabilitas seringkali mendapatkan stigma dari masyarakat mengenai ketidakmampuan mereka dalam melakukan apapun, bahkan dianggap tidak bisa untuk membentuk dan merawat keluarganya sendiri. Namun nyatanya perempuan disabilitas bisa membuktikan bahwa seorang penyandang disabilitas tetap bisa membentuk keluarga dan juga merawat keluarganya dengan cara mereka sendiri, bahkan perempuan disabilitas bisa menjalankan peran ganda sebagai orangtua tunggal bagi anak-anaknya. Sebagai orang tua tunggal, perempuan disabilitas tentunya menghadapi berbagai hambatan dalam melaksanakan perannya sebagai orang tua tunggal. Perempuan disabilitas sebagai ibu tunggal pastinya sering kali mendapatkan stigma dari masyarakat mengenai ketidakmampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan dirinya dan juga anak-anaknya karena keterbatasan yang mereka miliki, apalagi dengan posisinya yang tidak memiliki suami yang mengakibatkan hanya dirinya saja lah yang harus memenuhi semua kebutuhan dirinya dan anak-anaknya. Data yang ditemukan mengatakan bahwa jumlah penyandang disabilitas perempuan banyak ditemukan di Kota Pekanbaru. Para penyandang disabilitas memiliki beberapa organisasi ataupun himpunan yang bisa berfungsi sebagai tempat bertukar cerita, pengalaman, ilmu bagi sesama penyandang disabilitas, salah satunya adalah Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI), dimana organisasi yang terdiri atas perempuan disabilitas dengan berbagai jenis disabilitas, organisasi ini berdiri pada 9 september 1997 di Jakarta dan hingga kini organisasi ini sudah memiliki 36 Dewan Pengurus Daerah tingkat Provinsi (*Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia, 2023*) dan kota, dan begitu juga dengan dengan Kota Pekanbaru yang mana pusat kegiatannya berada di jalan Ahmad Dahlan, Sukajadi, Pekanbaru. Adapun kegiatan yang ada dalam himpunan ini seperti pemberdayaan perempuan disabilitas dengan cara pelatihan-pelatihan peningkatan kapasitas perempuan disabilitas seperti pelatihan merajut, menjahit, memasak atau kegiatan yang dapat meningkatkan skill para anggota dan membantu perekonomian para anggota.

A. Pelaksanaan Fungsi Keluarga Ibu Tunggal Disabilitas

Fungsi keluarga merupakan suatu hak serta kewajiban yang harus dilaksanakan oleh semua anggota keluarga. Dengan terlaksannnya fungsi keluarga dengan baik maka akan terciptalah keluarga yang harmonis. Terlaksananya suatu fungsi keluarga juga mempengaruhi bagaimana seorang individu bersosialisasi dengan lingkungan bermasyarakat. Kedua orang tua yang menjadi penentu dalam pelaksanaan fungsi keluarga terlaksana dengan baik atau tidak, tidak sama halnya dengan situasi kondisi sebagai orang tua tunggal yang harus menjalankan fungsi keluarga hanya seorang diri, sama halnya dalam penelitian ini dimana ibu tunggal disabilitas menjalankan fungsi keluarga untuk anaknya seorang diri tanpa adanya peran dari suami.

a. Fungsi Edukatif

Fungsi edukatif merupakan fungsi keluarga yang merupakan fungsi yang berkaitan dengan dengan Pendidikan atau edukasi dan juga pembiasaan anggota keluarga terkhususnya anak. Pada penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa pelaksana fungsi edukatif biasanya mengandalkan intitusi Pendidikan baik formal maupun non formal untuk memberikan anak sebuah Pendidikan diluar rumah, pelaksanaan fungsi edukatif yang dilaksanakan oleh orang tua kepada anaknya bisa seperti mengajarkan cara berbicara dengan baik dan lain halnya

b. Fungsi Protektif

Fungsi protektif merupakan fungsi yang diberikan kepada anggota keluarga berupa rasa aman dan juga perlindungan fisik dan psikologis. Pelaksanaan fungsi proteksi bukan berarti melindungi dengan cara tidak membiarkan anak keluar atau selamanya selalu berada didekapan ibu saja, ada banyak sekali cara-cara orangtua dalam memberikan perlindungan kepada anak-anak mereka, begitu juga dengan ibu tunggal disabilitas fisik. Dalam hal ini dari ketiga informan diketahui bahwa mereka menerapkan fungsi protektif dengan cara selalu menciptakan komunikasi yang baik dan juga menerapkan peraturan-peraturan guna menciptakan keteraturan dalam rumah dan juga melindungi anak-anaknya, selain itu pengutamaan mental juga sebagai bentuk dari perlindungan ibu tunggal disabilitas kepada anaknya.

c. Fungsi Afektif

Fungsi afektif merupakan fungsi kasih sayang antar sesama anggota keluarga. Kasih sayang merupakan salah satu kebutuhan manusia, anak yang tidak mendapatkan kasih sayang akan cenderung lebih nakal agar mendapatkan perhatian dan juga kasih sayang dari orang tuanya. Dalam pelaksanaannya ketiga informan menerapkan pemberian kasih sayang kepada anaknya dengan cara mengobrol dengan anaknya sehingga terciptalah komunikasi yang baik antara ibu dengan anak-anaknya yang mana bisa menciptakan suasana rumah yang penuh kasih sayang dan aktif dalam berkomunikasi antar anggota keluarga, selain itu berpergian bersama atau sekedar memasak bersama juga sebagai bentuk pemberian kasih sayang dengan menciptakan quality time antar anggota keluarga.

d. Fungsi Religius

fungsi religious merupakan fungsi keluarga yang berkaitan dengan pelaksanaan nilai agama dalam kehidupan anggota keluarga, dimana didalam keluarga menjadi media pertama dalam penanaman nilai agama dalam diri seorang anak sebagai individu yang beragama. Sebagai orang tua tunggal yang menjadi satu-satunya orang yang menjadi pelaksana dalam mendidik anak dalam kehidupan yang beragama tentu harus mengajarkan dan mencontohkan kepada anaknya bagaimana seharusnya seorang individu yang beragama menjalankan kewajibannya sebagai umat beragama. Dalam pelaksanaannya ibu tunggal disabilitas senantiasa mengingatkan serta mengajak anaknya dalam melaksanakan ibadah, tidak hanya itu ibu tunggal disabilitas juga mengajak anaknya itu mengikuti ceramah keagamaan di majlis taglim terdekat agar dapat sama-sama belajar keagamaan dan menambah ilmu keagamaan bersama-sama

e. Fungsi Ekonomi

Fungsi ekonomi adalah fungsi dimana keluarga berkewajiban dalam memenuhi semua kebutuhan anggota keluarga yang lainnya, biasanya dalam pemenuhan kebutuhan seluruh anggota keluarga dilakukan oleh seorang suami atau ayah, namun dalam menjalankan fungsi ekonomi dalam keluarga ibu tunggal tentu saja dijalankan oleh ibu. Berikut pelaksanaan fungsi ekonomi yang dilakukan oleh ibu tunggal disabilitas. Ibu tunggal disabilitas menjalankan fungsi ekonomi dengan cara bekerja, Adapun pekerjaan yang dimiliki oleh informan dalam penelitian ini sebagai Asisten Rumah Tangga (Art), Berjualan gas dan galon air, dan juga pegawai honorer disalah satu instansi pemerintah. Dalam hal ini terkadang apa yang didapat dari pekerjaan tidak selalu mencukupi kebutuhan ibu tunggal disabilitas dan anak-anaknya, maka mereka mencari cara lain seperti membuat peyek yang antinya di titip diwarung-warung, menjual produk kerajinan tangga, dan juga mendapat bantuan dari keluarga besar.

F. Fungsi Sosialisasi

Fungsi sosialisasi merupakan fungsi keluarga yang membantu mempersiapkan anggota keluarga menjadi anggota masyarakat, dimana dalam fungsi ini memberikan pembelajaran untuk mempersiapkan anggota keluarga untuk menjadi bagian dari masyarakat atau mempersiapkan bekal untuk menjadi anggota masyarakat yang baik. Fungsi sosialisasi yang dijalankan dalam keluarga mempengaruhi karakter dan kepribadian individu. Dalam pelaksanaannya ibu tunggal disabilitas senantiasa menasehati anaknya dan juga memberikan contoh bagaimana bersikap dengan orang lain atau orang yang lebih tua, serta memberikan pengertian kepada anaknya mengenai kondisi yang mereka alami dan bagaimana cara menyikapi semua omongan orang lain yang dirasa menyakitkan.

B. Tantangan yang dihadapi Ibu Tunggal Disabilitas Fisik Dalam Pelaksanaan Fungsi Keluarga

Tantangan merupakan suatu hal yang menjadi penghalang atau penghambat suatu aktifitas atau kegiatan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tantangan merupakan suatu hal

atau objek yang membuat kita semakin bertekad dalam melakukan sesuatu dan mendapatkan hasil (KKBI, n.d.), atau secara sederhananya tantangan adalah sesuatu yang menjadi penghambat atau menghalangi suatu tujuan dan karena tantangan tersebut membuat kita semakin bertekad dalam mencapai tujuan tersebut.

Arnold J. Toynbee berpendapat bahwa tantangan bisa muncul dari adanya kausalitas baik dalam ide, wacana, maupun gerak, melalui teorinya *challenge and respons* yang mana membahas mengenai bagaimana tantangan yang dihadapi oleh individu seiring dengan tumbuhnya suatu peradaban mulai dari tantangan alam yang harus dihadapi oleh manusia pada zaman dahulu hingga tantangan sosial yang harus dihadapi oleh manusia pada zaman sekarang untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik, dan dari tantangan (*challenge*) yang dihadapi oleh manusia tersebut akan menciptakan suatu respon (*respons*) dalam menghadapi atau menyelesaikan tantangan tersebut. Teori Toynbee melihat secara luas perjalanan sejarah umat manusia dari dahulu kala hingga masa kini dalam memecahkan masalah mereka dan bagaimana respon mereka dalam menghadapi tantangan yang mereka hadapi dalam kehidupan mereka sebagai upaya untuk bertahan hidup (*survive*) (Siska, 2015)

Dalam kasus ibu tunggal disabilitas suatu tantangan tidak hanya didapat dari perannya sebagai orang tua tunggal saja, tantangan yang harus dihadapi karena kondisi fisik sebagai penyandang disabilitas juga menjadi sebuah tantangan yang harus dihadapi oleh ibu tunggal disabilitas, tentu saja tantangan yang dihadapi oleh ibu tunggal disabilitas bisa dari dalam dirinya (*internal*) ataupun dari luar dirinya (*eksternal*)

1. Internal

Internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri ibu tunggal disabilitas itu sendiri, ada berbagai macam faktor internal yang dapat menjadi suatu hambatan bagi ibu tunggal disabilitas dalam menjalankan perannya sebagai orang tua tunggal dalam pelaksanaan fungsi keluarga terhadap anak-anaknya. Setiap informan menghadapi tantangan internal yang hamper sama namun mereka merespon tantangan tersebut dengan cara mereka masing-masing..

a. Keterbatasan fisik

Sebagai penyandang disabilitas yang mempunyai keterbatasan fisik, tentunya membuat seorang ibu tunggal kesulitan dalam menjalankan perannya sebagai orang tua tunggal karena keterbatasan yang dimilikinya. Sebagai orang tua tunggal bagi anak-anaknya tentu saja ibu tunggal disabilitas bertanggung jawab dengan pemenuhan kebutuhan primer, sekunder, dan juga psikologi anak-anaknya dan juga dirinya sendiri. Dalam hal ini ibu tunggal disabilitas harus menghadapi tantangan yang berasal dari dirinya sendiri berupa keterbatasan fisik yang dialami olehnya, dan setiap responden memiliki cara respon akan tantangan ini. Dalam hal ini informan 1 merespon tantangan ini dengan cara mencari pekerjaan yang mampu dikerjakan oleh informan1 yaitu sebagai Asisten rumah Tangga yang lokasi kerjanya tidak jauh dari rumah informan. Lalu informan 2 merespon tantangan ini dengan cara membuat usaha yaitu berjualan gas dan galon air minum didepan rumahnya, begitu juga informan3 yang bekerja sebagai honorer di salah satu instansi pemerintah menanggapi tantangan keterbatasan fisik dengan cara senantiasa meminta tolong dengan rekan kerjanya jika saja informan3 kesulitan dalam hal bergerak ataupun dalam hal pekerjaan.

b. Latar belakang Pendidikan

Pendidikan merupakan sesuatu yang menjadi suatu hambatan bagi ibu tunggal dalam menjalankan perannya sebagai orang tua tunggal, dalam fungsi keluarga terdapat fungsi Pendidikan yang menjadi indikator pembentuk kepribadian seorang anak agar menjadi individu yang lebih baik lagi, latar belakang Pendidikan yang dimiliki oleh ibu tunggal disabilitas juga menentukan bagaimana dia melaksanakan perannya sebagai orang tua bagi anak-anaknya. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa salah satu tantangan internal yang dihadapi oleh ibu tunggal disabilitas adalah latar belakang pendidikan yang tidak memadai. Latar belakang Pendidikan yang tergolong rendah membuat ibu tunggal disabilitas kesulitan untuk membantu anak-anaknya perihal pembelajaran, Adapun respon mereka akan tantangan ini yaitu dengan cara menyerahkan anak-anaknya pada Lembaga Pendidikan formal dan untuk membantu anak-anaknya dalam pembelajaran sekolah ibu tunggal disabilitas fisik juga mendaftarkan anaknya les.

2. Eksternal

Eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri ibu tunggal disabilitas Adapun tantangan eksternal yang harus dihadapi oleh ibu tunggal disabilitas sebagai berikut :

a. Lingkungan yang tidak ramah terhadap penyandang disabilitas

Infrastruktur lingkungan yang ada di masyarakat yang sepenuhnya belum aman dan nyaman untuk para disabilitas merupakan salah satu PR untuk pemerintah dalam membangun wilayah yang lebih ramah terhadap penyandang disabilitas. Lingkungan yang tidak ramah terhadap penyandang disabilitas menjadi persoalan serius dibanyak tempat, aksesibilitas yang sebarusnya menjadi hak dasar bagi semua kalangan masyarakat malah diabaikan dalam perencanaan kota maupun fasilitas publik. Ada juga fasilitas yang seharusnya digunakan untuk para penyandang disabilitas malah disalah gunakan, dan ada juga fasilitas yang tidak sesuai dengan keadaan para penyandang disabilitas, contohnya seperti Ramp yang terlalu tinggi sehingga membuat pengguna kursi roda kesulitan untuk mendorong kursi rodanya sendiri karna ukuran Ramp yang terlalu tinggi bagi mereka, ini menunjukkan bahwa kebutuhan para disabilitas belum menjadi prioritas dalam pembangunan, bahkan dalam institusi Pendidikan dan dunia kerja , masih banyak di temui hambatan structural maupun sikap diskriminasi yang memperburuk ketimpangan bagi para penyandang disabilitas, hal ini yang menyebabkan para penyandang disabilitas sering kali tersisihkan dari sistem yang seharusnya inklusif (menyeluru/rata). Selain aspek infrastruktur (fisik), ketidak ramahan juga tercermin dari kurangnya kesadaran masyarakat terhadap kesetaraan sehingga para penyandang disabilitas sering kali mendapatkan perlakuan diskriminasi, seperti dianggap lemah dan tidak mampu bersaing dengan mereka yang normal, padahal dengan akses dan dukungan yang tepat mereka mampu dan berpotensi besar untuk berkontribusi dalam berbagai bidang. Mengenai hal ini semua informan menanggapinya dengan cara yang sama yaitu dengan cara mandiri dan tetap focus pada tujuan hidup mereka yaitu memenuhi kebutuhan anak-anaknya dan menjadi pribadi yang mandiri meskipun banyak sekali fasilitas public yang belum aware dengan para penyandang disabilitas.

b. Persepsi masyarakat mengenai ibu tunggal penyandang disabilitas

Menjadi perempuan, penyandang disabilitas dan ibu tunggal adalah identitas yang masing-masing membawa tantangan tersendiri dalam masyarakat. Ketika ketiganya menyatu dalam satu sosok, muncullah lapisan diskriminasi yang kompleks dan sering kali tidak disadari oleh lingkungan sekitarnya. Persepsi masyarakat mengenai perempuan penyandang disabilitas sebagai ibu tunggal masih di liputi stigma akan kekuatan serta ketahanan mereka dalam menjalankan peran dan juga kehidupan mereka. Masyarakat umumnya memandang penyandang disabilitas sebagai individu yang lemah dan selalu membutuhkan bantuan. Ketika perempuan penyandang disabilitas memilih atau terpaksa menjalani peran sebagai ibu tunggal maka banyak yang meragukan kemampuannya dalam merawat dan membesarkan anak. Mereka dianggap tidak mampu secara fisik, emosional, bahkan finansial untuk menjalani peran tersebut. Persepsi ini menunjukkan ketidaktahuan masyarakat dan juga merendahkan kapasitas seseorang hanya dengan melihat kondisi fisik seseorang saja.

Stigma bertambah Ketika faktor gender bermain. Perempuan dalam banyak budaya masih dipandang sebagai pihak yang bergantung, terlebih lagi dengan kondisi disabilitas, ditambah lagi dengan seseorang yang gagal dalam hal pernikahan, membuat para ibu tunggal disabilitas mendapat stigma berlapis, dan juga tidak jarang di kucilkan dan tidak mendapat dukungan dari lingkungannya. Minimnya akses terhadap layanan sosial, kesehatan, dan pendidikan juga memperparah beban yang mereka tanggung. Banyak program bantuan yang tidak inklusif, tidak mempertimbangkan kebutuhan spesifik ibu tunggal dengan disabilitas. Bahkan dalam sistem perlindungan anak, perempuan dengan disabilitas kadang dianggap tidak layak menjadi pengasuh utama, hanya karena keterbatasan fisik—tanpa mempertimbangkan kemampuan emosional, intelektual, dan nilai-nilai pengasuhan yang mereka miliki. Hal ini menunjukkan bahwa diskriminasi tidak hanya hadir dalam bentuk sikap masyarakat, tetapi juga dalam struktur sistemik yang seharusnya memberi perlindungan. Namun, di balik semua tantangan itu, banyak perempuan penyandang disabilitas yang mampu membalikkan persepsi negatif tersebut. Mereka mendidik anak-anaknya dengan cinta, menjadi panutan dalam komunitas, dan bahkan terlibat aktif dalam gerakan sosial untuk memperjuangkan hak-hak perempuan dan disabilitas. Ketangguhan mereka bukan hanya cerita inspiratif, tetapi juga bukti bahwa stereotip masyarakat harus diubah. Melalui dukungan komunitas, akses pendidikan dan ekonomi, serta kebijakan yang inklusif, ruang untuk perempuan seperti mereka bisa dibuka lebih luas. Perubahan persepsi tidak akan terjadi dengan sendirinya. Dibutuhkan pendidikan masyarakat yang menanamkan nilai inklusi, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman. Media, institusi pendidikan, dan pemerintah memiliki peran penting dalam membangun narasi positif tentang perempuan penyandang disabilitas yang menjalani peran sebagai ibu tunggal. Narasi ini

bukan untuk mengglorifikasi penderitaan, tetapi untuk mengakui dan mendukung perjuangan mereka sebagai bagian dari masyarakat yang setara.

Pada akhirnya, ibu adalah ibu, terlepas dari kondisi fisik, status sosial, atau pilihan hidupnya. Perempuan penyandang disabilitas yang menjadi ibu tunggal adalah cerminan dari keberanian dan cinta tanpa batas. Sudah waktunya masyarakat berhenti memandang mereka dengan kasihan atau meragukan kemampuan mereka, dan mulai menghormati mereka sebagai individu yang utuh, kuat, dan berhak mendapatkan dukungan penuh dalam menjalani peran pentingnya sebagai orang tua. Para informan merespon tantangan ini dengan cara tidak terlalu memperdulikan omongan dan juga penelian orang lain yang bersifat menjatuhkan dirinya dan tetap menjalani hidup layaknya orang normal dan juga tetap berusaha mengembangkan diri dengan cara mengikuti organisasi-organisasi yang dapat meningkatkan kepercayaan diri, pengetahuan, serta skill yang dimiliki oleh penyandang disabilitas seperti mereka.

D. Kesimpulan

Ibu tunggal disabilitas fisik yang tergabung dalam Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) Kota Pekanbaru menjalankan fungsi keluarga tanpa adanya kontribusi dari suami ataupun ayah dari anak-anak mereka, mereka menjalankan fungsi keluarga meskipun dengan segala tantangan yang mereka harus hadapi untuk tetap terlaksananya fungsi keluarga bagi anak-anaknya. Dalam pelaksanaan fungsi keluarga, baik itu fungsi edukatif, fungsi protektif, fungsi afektif, fungsi religius, fungsi ekonomi, dan fungsi sosialisasi perempuan disabilitas menjalankannya tanpa ada peran dari suami atau ayah dari anak-anaknya, dan tidak dipungkiri bahwa keluarga besar dari perempuan disabilitas menggambil peran dalam membantu perempuan disabilitas dalam beberapa hal, seperti membantu memenuhi kebutuhan perempuan disabilitas atau sekedar memberi dukungan moral kepada perempuan penyandang disabilitas yang juga merupakan ibu tunggal. Dalam hal pelaksanaan fungsi keluarga ibu tunggal bisa dikatakan menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai orang tua tunggal dengan baik, meskipun harus dihadapkan dengan tantangan ganda karna merupakan penyandang disabilitas dan juga ibu tunggal namun hal itu tidak menjadi suatu hambatan untuk mereka mengabaikan tanggung jawab dan peran mereka kepada anak-anaknya

E. Referensi

- Akbar, R. W. (2021). *Problematika Dan Solusi Pada Single Parent Disabilitas Netra Di Desa Purwasaba Kabupaten Banjarnegara Skripsi*. 0–107. [https://repository.uinsaizu.ac.id/12118/2/Rizka Wahyu Akbar_Problematika dan Solusi Pada Single Parent Disabilitas Tunanetra di Desa Purwasaba Kabupaten Banjarnegara.pdf](https://repository.uinsaizu.ac.id/12118/2/Rizka%20Wahyu%20Akbar_Problematika%20dan%20Solusi%20Pada%20Single%20Parent%20Disabilitas%20Tunanetra%20di%20Desa%20Purwasaba%20Kabupaten%20Banjarnegara.pdf)
- Awaru, A. O. T. (2021). Sosiologi Keluarga. In *Media Sains Indonesia* (Vol. 1, Issue 69). <https://media.neliti.com/media/publications/114514-ID-keluarga-dalam-kajian-sosiologi.pdf>
- Dinas Sosial Pekanbaru. (2023). *Data Jumlah Disabilitas Kota Pekanbaru 2023. Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia*. (2023). <https://www.hwdi.org/>
- Kaharuddin. (2021). Equilibrium : Jurnal Pendidikan Kualitatif: Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi. *Jurnal Pendidikan*, IX(1), 1–8. <http://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium>
- KKBI. (n.d.). *Tantangan*. Balai Pustaka. <https://kbbi.web.id/tantang>
- Pramiro, M. (2019). *Pengertian Keluarga: Ciri-Ciri, Fungsi, dan Macam-Macam Keluarga*. Maxmanroe.Com. <https://www.maxmanroe.com/vid/sosial/pengertian-keluarga.html>
- Sahir, S. H. (2022). *Metodologi Penelitian*. [https://repositori.uma.ac.id/jspui/bitstream/123456789/16455/1/E-Book Metodologi Penelitian Syafrida.pdf](https://repositori.uma.ac.id/jspui/bitstream/123456789/16455/1/E-Book%20Metodologi%20Penelitian%20Syafriada.pdf)
- Setiawan, S. (2022). *pengertian keluarga*. gurupendidikan.co. <https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-keluarga/>
- Siska, Y. (2015). *Manusia dan Sejarah (Sebuah Tinjauan Filosofis)*. Garudhawaca.
- Sua'adah. (2005). *Sosiologi Keluarga* (1st ed.).
- Sugiarto, T. S., & Fida, I. A. (2022). Upaya Perempuan Single Parent Dalam Mewujudkan Fungsi Keluarga Bagi Anak (Studi Kasus Di Kelurahan Jati, Kecamatan Mayangan, Kota Probolinggo). *SANGAJI: Jurnal Pemikiran Syariah Dan Hukum*, 6(2), 61–74. <https://doi.org/10.52266/sangaji.v6i2.1249>
- Suyanto, N. C., & Susanti, R. (2023). *Pelaksanaan Fungsi Keluarga Oleh Perempuan Disabilitas*

Single Parent. 12(1), 13-23.
<https://journal.fib.uho.ac.id/index.php/etnoreflika/article/view/1843/1346>

Syahas, A. (2019). Teori- Teori Keluarga. In *Universitas Negri Jakarta* (Vol. 13, Issue December 1966).

UU RI No 8 Tahun 2006 Tentang Disabilitas (2016).